



JURNAL EKONOMI BISNIS DAN AKUNTANSI

Halaman Jurnal: <https://ejurnal.politeknikpratama.ac.id/index.php/JEBAKU>

Halaman UTAMA: <https://ejurnal.politeknikpratama.ac.id/index.php>



ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENINGKATAN URBANISASI DI KOTA JAKARTA DAN SURABAYA PADA TAHUN 2020-2021

Firda Auliyah Anggraeni

Prodi Ilmu Ekonomi, firdauliyaha@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Jl. Ahmad Yani No.117, Jemur Wonosari, Kec. Wonocolo, Kota SBY, Jawa Timur 60237

ABSTRAK

In this study, the core problem is why the population outside the cities of Jakarta and Surabaya enters the two cities, causing an increase in the number of residents beyond their capacity. With the aim of knowing how many factors influence the increase in urbanization in the cities of Jakarta and Surabaya in 2020-2021. The research method is descriptive qualitative method and evaluation. The analytical technique used is library research and also urbanization data in the cities of Surabaya and Jakarta for the period 2020 and 2021 from the Central Statistics Agency. With the results obtained, namely urbanization occurred in the two cities because the income from the two cities was high, namely DKI Jakarta, amounting to Rp. 4,416,186,548 in 2021 while in East Java Province, the highest UMK in 2021 and 2022 is held by the City of Surabaya, which is Rp. 4,300,479 in 2021. The driving factors are economic factors, lack of job opportunities in villages, minimal facilities and infrastructure in the village and the lack of educational facilities and construction and for the pull factor, namely the influence of people who have urbanized to the destination city by beautifying life in the city, it is much better and also easier to get the desired job or also facilitated in opening a business, wages in the city is much higher, more entertainment, tourist attractions or buildings are more and nice to visit and free individuals more freely. The conclusion is that the main factor of urbanization is the economic factor.

Keywords: Jakarta, Surabaya, Residents, Urbanization.

Abstrak

Dalam penelitian ini inti permasalahannya yaitu mengapa banyaknya penduduk luar kota Jakarta dan Surabaya masuk kedalam kedua kota tersebut, sehingga menyebabkan peningkatan urbanisasi jumlah penduduk yang diluar kapasitasnya. Dengan Tujuan untuk mengetahui seberapa besar faktor yang mempengaruhi peningkatan Urbanisasi yang ada di Kota Jakarta dan Surabaya pada tahun 2020-2021. Metode penelitiannya metode deskriptif kualitatif serta evaluasi. teknik analisis yang dipergunakan yaitu library research dan juga data urbanisasi di kota Surabaya dan Jakarta periode 2020 dan 2021 dari Badan Pusat Statistik. Dengan hasil yang diperoleh yaitu urbanisasi terjadi di dua kota tersebut dikarenakan pendapatan dari kedua kota tersebut tinggi yaitu DKI Jakarta sebesar Rp. 4.416.186.548 di tahun 2021 sedangkan, Di Provinsi Jawa Timur sendiri UMK yang tertinggi di tahun 2021 maupun 2022 dipegang oleh Kota Surabaya yaitu Rp.4.300,479 di tahun 2021. Untuk faktor pendorongnya sendiri yaitu faktor perekonomian, kurangnya lapangan pekerjaan di desa, minim sarana dan prasarana di desa dan minim fasilitas pendidikan maupun pembangunannya dan untuk faktor penariknya yaitu pengaruh dari orang-orang yang sudah pernah urbanisasi ke kota yang dituju dengan embel-embel hidup di kota jauh lebih baik dan juga mudah untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkan atau juga dipermudah dalam membuka usaha, upah di kota jauh lebih tinggi, hiburan lebih banyak, tempat-tempat wisata atau bangunan yang lebih banyak dan bagus untuk di kunjungi serta bebasnya individu lebih leluasa. Dengan Kesimpulan bahwa urbanisasi faktor utamanya yaitu faktor perekonomiannya.

Kata kunci : Jakarta, Penduduk, Surabaya, Urbanisasi.

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perubahan proses pada wilayah dapat dicirikan dengan terdapat mobilitas penduduk yang semakin maju dengan pesat dari tahun-ketahun (Hidayati, 2021). Negara Indonesia yang merupakan sebuah Negara dengan kepulauan yang berada di Asia Tenggara yang jumlahnya lebih dari 13.667 pulau serta penduduknya juga berkisaran 170 juta jiwa (Indonesia et al., 1991). Seperti halnya Surabaya dan juga Jakarta, kedua kota tersebut merupakan kota metropolitan yang terbesar di Indonesia yang selalu mengalami peningkatan jumlah penduduknya. Surabaya yang menjadi kota metropolitan kedua sesudah Jakarta dan menjadi ibukota Provinsi Jawa Timur. Untuk itu mengapa banyaknya kedua kota tersebut dijadikan sebagai kota dengan tujuan urbanisasi dengan berbagai macam faktor-faktornya. Banyaknya pembangunan-pembangunan di kota besar seperti dua kota tersebut yang memicu juga pada tingginya perekonomian ekonominya. Urbanisasi yang tidak hanya berkaitan soal demografis tetapi juga aktivitasnya yang berasal dari daerahnya ataupun tempat daerah tujuannya. Menurut Kementerian PUPR Direktorat Jenderal laju urbanisasi pada masyarakat beberapa waktu terakhir mengalami peningkatan yang pesat (Sembiring & Bangun, 2021).

Pada umumnya urbanisasi sering disebut dengan perpindahannya penduduk yang berasal dari desa menuju ke kota (Hidayati, 2021). Menurut berbagai pakar ahli mendefinisikan urbanisasi sebuah pemrosesan menuju adanya perubahan dalam total keseluruhan penduduk di suatu wilayah kesimpulan yang menurut Lee. Menurut Sensus penduduk total jumlah penduduk Kota Surabaya pada tahun 2020 berkisar 2,87 juta jiwa, dengan 50,42 persen kaum penduduk perempuannya dan 49,58 persen kaum penduduk laki-laki. Sedangkan di Kota Jakarta menurut SP2020 telah mencatat penduduk DKI Jakarta tahun 2020 berkisaran 10,56 juta jiwa, yang dimana dalam jumlah penduduknya yang semakin terus meningkat. Jumlah penduduk DKI Jakarta yang selalu meningkat dengan total 954 ribu jiwa tiap tahunnya (kurung waktu sepuluh tahun terakhir). Begitupun juga di tahun 2021 menyampaikan penduduk Kota Surabaya berkisaran 2.970.730 jiwa yang didasarkan pada data DKB, sedangkan penduduk Jakarta sebesar 10,61 juta ditahun 2021 dengan didominasi oleh laki-lakinya 5,35 juta orang yang bersumber dari BPS atau (Badan Pusat Statistik).

Tidak semuanya penduduk yang menetap di Kota Surabaya yang notabennya penduduk asli Surabaya. Menurut Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Surabaya tahun 2020 ada sekitar 25.723 penduduk yang dari luar datang ke Kota Surabaya. Lebih jelasnya penduduk laki-lakinya 49,5% kisaran 12.733 dan penduduk perempuannya 50,5% kisaran 12.990 ditahun 2020. Begitupun total jumlah penduduk yang pindah keluar dari Surabaya sekitar 25.005 yang pindah keluar dengan penduduk laki-lakinya 49,54% sekitar 12.387 dan penduduk perempuannya 50,46% sekitar 12,618. Sedangkan di Kota Jakarta pada tahun 2020 penduduk yang pindah keluar lebih banyak dibanding penduduk yang masuk di Jakarta.

penduduk yang keluar masuk di wilayah Jakarta kisaran 124.177 atau sekitar 44%, dan untuk penduduk yang keluar sebesar 12% sebesar 157.441 atau 56% menurut Peraturan Daerah Provinsi Jakarta Nomor 4 tahun 2004.

Dari peningkatan jumlah penduduk di dua kota tersebut, menimbulkan permasalahan karena kurangnya pengendalian. Masalah tersebut yang sering kali muncul yaitu tumbuhnya penduduk yang tinggi yang tidak diimbangi dengan berkembangnya industrinya yang menyebabkan kepadatan penduduk juga. Permasalahan tersebut juga memicu kelebihan kapasitas urbanisasi. Seperti halnya permasalahan yang terjadi di kota-kota yang masih terdapat dalam peningkatan angka kemiskinan yang berakibat pada meningkatnya pemukiman kumuh, sedangkan untuk di desa kurangnya tenaga SDM (Sumber Daya Manusianya) yang disebabkan masyarakat penduduknya yang berpindah ke tempat-tempat yang dituju dan akhirnya di desa pun berdampak pada perkembangan yang lamban dan tertinggal jauh dari kota. Metropolitan di Jakarta maupun Surabaya mempunyai laju perkembangan yang tinggi serta kompleks. Yang sudah berjalan 60-an sampai sekarang. Menurut Todaro tahun 2003 selain faktor-faktor non ekonomi misalnya faktor social, faktor demografi serta faktor kultur yang masih relevan yang paling mendasar adalah faktor ekonomi (Kotijah, 2008). Faktor tersebutlah menjadikan pendorong untuk dilakukan migrasi yang menyebabkan terjadilah proses urbanisasi dan juga faktor penarikan dari sektor industry dan upah yang relative lebih tinggi terkhusus di kota Pusat DKI Jakarta dan Kota Surabaya.

Selain itu juga, dari penelitian sebelum-sebelumnya yang terkait dengan urbanisasi dapat dilihat dari judul Dampak Urbanisasi bagi Perkembangan Kota Di Indonesia tahun 2013 yang diteliti oleh Fitri Ramdhani Harahap dengan hasilnya yaitu persoalan permasalahan urbanisasi di Indonesia yakni pertumbuhan konsentrasi pada penduduk yang tinggi dan juga diikuti dengan kecepatannya yang sebanding dengan perkembangan industrialisasinya dan untuk masalah yang terjadi di kota yakni peningkatan angka kemiskinan yang berdampak pada pemukiman kumuh dan peningkatan urban crime

(Ramdhani, 2019). Kemudian juga terdapat penelitian terdahulu kedua yaitu dengan judul Urbanisasi dan Dampak Sosial di Kota Besar Indonesia pada tahun 2021 oleh Inayah Hidayati, dengan hasil permasalahan social yang ditimbulkan oleh urbanisasi sangatlah kompleks, tingkatnya jumlah penduduk dikota, kemudian juga pengangguran, tingkatnya tuna wisma, pertumbuhan pemukiman kumuh serta kenaikan kemacetan serta kecelakaan lalu lintas dll. Dari dua penelitian tersebut setidaknya bertujuan guna untuk memperdalam dan diperkuatnya literasi-literasi untuk mendukung dalam penulisan ini dan juga lebih mendalami teori-teori yang telah dipakai sebelumnya kemudian lebih dikembangkan lagi dalam penulisan ini.

Dari penyampaian yang sudah dijelaskan urbanisasi menimbulkan peningkatan penduduk di Indonesia melalui wilayah-wilayah tertentu yang dituju. Menurut WHO Jumlah penduduk yang imbang maksimal mencapai 9.600 jiwa tiap $[Km]^2$ (Abraham et al., 2013). Peningkatan dari adanya penduduk yang ada diluar atau berbagai wilayah yang merupakan salah satu faktor dari kepadatan penduduk yang ada di DKI Jakarta dan Surabaya. Seperti halnya dampak negatifnya timbulnya bencana-bencana alam yaitu banjir, tanah longsor, kebakaran-kebakaran yang sering terjadi di wilayah Jakarta dan Surabaya, kemudian juga yang sering ditemui kemacetan yang masih sulit untuk diatasi juga. Seperti yang sudah dijelaskan Kota Jakarta dan Surabaya merupakan kota Metropolitan yang ada di Indonesia. Dengan tingginya kepadatan penduduknya yang keluar masuk, berakibat juga adanya kemiskinan yang ada di kota-kota tersebut, gelandangan, pengemis, ciri khas individualismenya yang tinggi dibanding di desa, tingkat polusi yang tinggi pula dan kriminalitasnya yang juga semakin banyak (Saputro, 2020).

Dari permasalahan tersebut, penelitian ini bermaksud untuk menganalisis terkait dengan urbanisasi yang berada di dua kota yaitu Kota Jakarta dan Surabaya. Dikarenakan dua kota tersebut merupakan pusat atau juga kota metropolitan yang sering dijadikan tempat saran masyarakat sebagai tujuan urbanisasi. Namun seperti dijelaskan pula bahwa permasalahan yang dapat dilihat mengapa masih banyak penduduk masyarakat yang masih tetap melakukan urbanisasi menuju ke kota Surabaya atau Jakarta dengan berbagai faktor. dengan itu penulis menganalisis permasalahan sebagai berikut :

Rumusan Masalah :

1. Apa yang menjadi alasan mendasar Urbanisasi di Kota Jakarta dan Surabaya?
2. Bagaimana dampak peningkatan Urbanisasi di Kota Jakarta dan Kota Surabaya ?
3. Apa saja faktor pendukung dan Penarik dari urbanisasi di Kota Jakarta dan Surabaya?

Dengan itu penulis menggunakan judul “**Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Peningkatan Urbanisasi Di Kota Jakarta dan Surabaya Pada Tahun 2020-2021**”. Tulisan ini penulis mencoba untuk mengulas kembali terkait fenomena yang berkaitan dengan faktor-faktor urbanisasi di dua kota tersebut, yang dimana sangat menarik untuk dikaji lebih dalam penulisan ini dan menjadi fenomena yang sangat penting juga apalagi setelah adanya pandemic Covid-19 pastinya berdampak pula pada pemrosesan urbanisasi, selain itu juga dari analisis ini dengan harapan dapat sedikit memberi kontribusi ilmu baru untuk menyelesaikan persoalan adanya pengaruh faktor akibat dari urbanisasi khususnya di Jakarta dan Surabaya.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian sebagai berikut :

1. Untuk Mengetahui alasan mendasar Urbanisasi di Kota Jakarta dan Surabaya
2. Untuk mengetahui dampak peningkatan Urbanisasi di Kota Jakarta dan Surabaya
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan Penarik dari Urbanisasi di Kota Jakarta dan Kota Surabaya

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Definisi Urbanisasi

Dari tahun-ketahun selalu mengalami peningkatan penduduk yang dimana dalam total keseluruhan penduduk di Kota Surabaya sebesar 2,87 Juta Jiwa di tahun 2020, sedangkan di Kota Jakarta dengan penduduk yang masuk kedalam DKI Jakarta sekitar 124.1777 orang atau 44%. Fenomena tersebut juga terjadi di tingkat nasional. Beberapa para ahli memprediksi perkembangan penduduk di kota yang notabennya Negara berkembang lebih dari 50% penyebab dari perpindahan penduduk dari desa ke kota (Pradono, 2010). Kemudian juga dari literature-literatur perkembangan ekonomi, adanya perpindahan penduduk ini memberikan dampak positif atau keberkahan dikarenakan surplus tenaga kerja di desa secara perlahan ditarik guna pemenuhan kebutuhan tenaga kerja yang ada diperkotaan sehingga dampaknya juga di sektor-sektor termasuk sektor industry yang makin berkembang menurut Todaro.

Pengertian Urbanisasi yakni pindahnya penduduk dari desa ke kota. Terjadinya perpindahan tersebut dengan tujuan untuk memperoleh pekerjaan atau juga untuk menetap di kota (Rahmatullah & Khaerudin, 2021). Dikemukakan oleh Tjiptoherjanto bahwa pengertian urbanisasi yaitu perpindahan penduduk yang dari desa ke kota walaupun sesungguhnya urbanisasi yang artinya persentase penduduk yang tinggal di daerah perkotaan, sedangkan pindahnya penduduk dari desa menuju kota berupa salah satu faktor penyebab dari proses urbanisasi (Sembiring & Bangun, 2021). Salah satu tujuan dari urbanisasi yaitu terdapat penambahan penduduk kota yang mengakibatkan padatnya tata ruang

perkotaan.

Selanjutnya, pengertian urbanisasi yang dikemukakan oleh Ensiklopedia Nasional Indonesia yaitu proses naiknya proporsi jumlah penduduk yang tinggal di perkotaan (Ramdhani, 2019). Dalam ilmu lingkungan urbanisasi merupakan proses pengkotaan dalam sebuah wilayah. Proses pengkotaan ini memiliki 2 arti yaitu perubahan esensial atau unsur fisik dan social ekonomi dan budaya dalam wilayah yang disebabkan oleh kecepatannya kemajuan ekonomi. Sedangkan untuk arti kedua yaitu semakin banyak penduduk yang berpindah dari desa menuju perkotaan yang disebabkan penarikan kota seperti besarnya kesempatan kerja.

Kemudian, pengertian urbanisasi yang berbeda menurut Ir. Triatno Yudo Harjoko yang mengartikan urbanisasi merupakan sebuah proses berubahnya masyarakat serta kawasan dari suatu wilayah yang non-urban jadi wilayah yang urban (Ramdhani, 2019). Spesifiknya dijelaskan bahwa proses dari diferensiasi serta spesialisasi manfaat ruang yang dimana lokasi yang dituju mampu menerima pemukim serta memfasilitasi yang tidak proposional. Dan menurut Shogo Kayono mengartikan urbanisasi juga perpindahan dan dipusatkan penduduk secara real (nyata) dengan memberikan dampak hubungan kepada masyarakat baru dengan latar belakang social, ekonomi, politik serta budayanya.

Adanya urbanisasi guna mempertahankan tumbuhnya perekonomian di Negara berkembang, seperti lapangan pekerjaannya dan fasilitas penunjang yang berada di desa yang masih belum merata oleh pembangunannya dan menjadi salah satu pemicu adanya faktor urbanisasi tersebut. Selain itu, faktor lainnya dalam kegiatan dan aktivitas urban yang mungkin diajak sanak saudara, informasi yang mengiurkan di medsos, kemudian juga mendesaknya kebutuhan perekonomian, dan mengingkarkan uang yang jauh lebih banyak dan urbanisasi merupakan pendorong pertumbuhan ekonomi yang dikemukakan oleh Saliminezhad (Rahmatullah & Khaerudin, 2021).

Seperti yang sudah dijelaskan juga motivasi seseorang atau masyarakat desa berpindah dari tempat asal ke tempat tujuan untuk memperbaiki perekonomian yaitu motif ekonomi menurut Lee, Todaro dan Titus (Pradono, 2010). Disebutkan oleh Todaro pemobilitasan perekonomian terdapat dua harapan yakni untuk memperoleh pekerjaan serta harapan penghasilan yang tinggi dibanding didesa. Hal tersebut mencerminkan kurangnya keseimbangan antar dua daerah tersebut yang dimana perbedaan arah arus pergerakan penduduk yang lebih condong unggul ke kota dengan kekuatan yang tinggi dibanding desa. Dan menurut Mantra terdapat dua pengerak penduduk yang menjadi faktornya yaitu biaya, jarak serta adanya informasi yang didapatkan. Sedangkan untuk faktor pendorongnya yang meliputi pemfasilitasan memadai dari kesehatan, standart hidup yang bisa dikatakan tinggi, strandar yang tinggi dibidang pendidikan, pemfasilitasan rekreasi, kesempatan kerja yang memadai, property yang lebih layak dan lingkungan social yang jauh lebih baik dan berkualitas (Widiawaty, 2019).

Urbanisasi di Negara berkembang khususnya dimulai dari Perang Dunia kedua serta titik tolak adanya industry yang dimana mengakibatkan penduduk di kota yang jauh lebih meningkat secara pesat yang mengakibatkan juga ketidakmerataan urbanisasinya, besarnya kota semakin cepat pemrosesan urbanisasi yang dimana memunculkan konsep “Primate City”(Pradono, 2010). Hal ini yang sedang terjadi di Negara Indonesia kepadatan di kota.

Untuk melihat sebuah perubahan dalam urbanisasi dapat dilihat dari perubahan segi fisik serta social,ekonomi dan budayanya yang disebabkan dari pertumbuhan ekonominya dan juga akibat dari adanya penarikan daya kota seperti lapangan pekerjaannya dan faktor ekonominya (Jati et al., 2022). Untuk memprediksi peningkatan urbanisasi dapat juga dilihat dari aspek demografinya yang dimana memberikan kontribusi yang lumayan besar dalam tingkat subsistem menurut Wang, Ma & Zha0. Dari penelitian yang hampir sama pun juga mendeskripsikan persentase yang meliputi penduduk dibidang nonpertanian, padanya penduduk kota, proporsi daerah pembangunan kota dan jumlah total asset investasi, yang dimana keempat indicator tersebut mempunyai kontribusi yang besar dalam pemrosesan urbanisasi.

Dengan itu, pengertian urbanisasi yang sudah disampaikan diatas dapat disimpulkan bahwa urbanisasi merupakan sebuah proses perubahan dari desa menuju kota yang meliputi wilayah dan juga masyarakat yang dipengaruhi oleh aspek-aspek fisik ataupun juga morfologi, social, budaya, ekonomi serta psikologi masyarakatnya.

3. METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang penulis gunakan yaitu deskriptif kualitatif serta evaluasi dengan menggunakan data sekunder. Yang dimana data ini tidak langsung berasal dari penulis, namun yang diperoleh ataupun yang sudah terkumpul dari berbagai sumber terpercaya dan bisa dikatakan dari berbagai pihak tertentu dengan sumber yang sudah tervalidasi. Metode deskriptif kualitatif sendiri merupakan metode penelitian dengan menganalisis yang bertujuan untuk menggambarkan dan memperlihatkan fakta-fakta pada fenomena yang jelas atau apa adanya. Prosesnya dengan penggunaan berbagai landasan teori yang sesuai juga dengan fakta dilapangan (Widiawaty, 2019). Dan untuk metode evaluasi ini dipergunakan untuk mengetahui apa yang menjadi pemicu atau faktor yang mempengaruhi peningkatan urbanisasi khususnya di kota Surabaya dan Jakarta pada tahun 2020 sampai

2021.

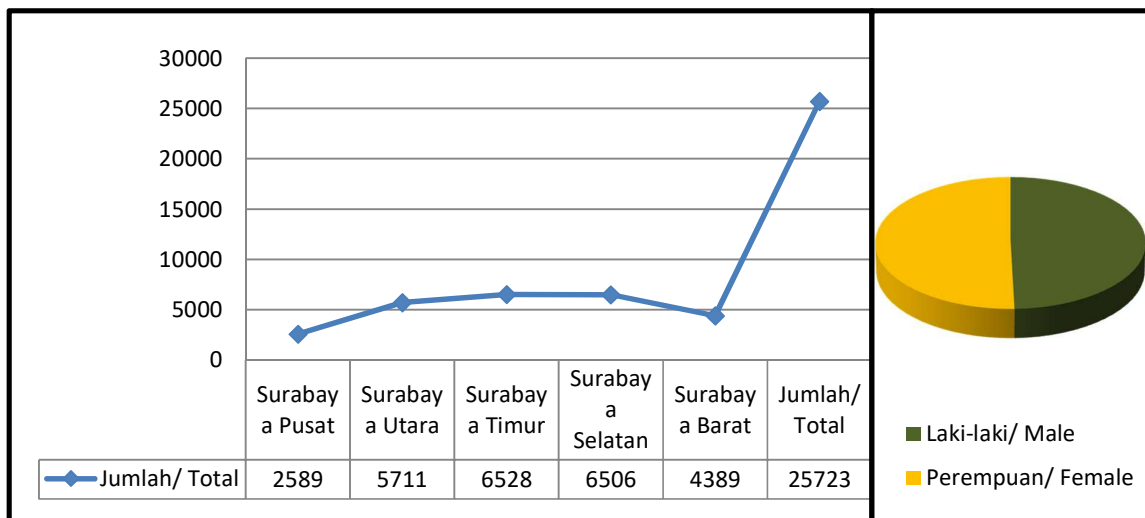
Sedangkan, untuk teknik analisis yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu dengan mengumpulkan data-data atau literature-literature yang dapat dipercaya dan tervalidasi seperti dari jurnal, buku-buku, bahkan skripsi yang sesuai dengan tema ini dengan menggunakan data urbanisasi di kota Surabaya dan Jakarta periode 2020 dan 2021 dari data BPS (Badan Pusat Statistik) atau Bps.go.id yang merupakan hasil olahan dari pihak instansi maupun lembaga terkait yang kemudian penulis mengambil data tersebut sebagai pusat objek dalam penelitian ini. Tujuan dalam teknik analisis ini yaitu agar diperoleh secara rinci dan detail pembaharuan atau pemunculan gagasan baru yang bermanfaat dan memberikan sedikit kontribusi baru dalam pemberian informasinya untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kota termasuk wilayah yang dijadikan untuk kegiatan ekonomi dengan perkembangan yang menjadikan pusat idustry yang semakin modern. Hal tersebutlah menjadikan kaum-kaum miskin yang berada di pedesaan mendapat dorongan maupun dukungan untuk berpindah ke kota dengan berbagai konsekuensi-konsekuensi kehidupan yang akan dihadapi dari segi social-ekonomi-budaya bahkan lingkungan baru yang ada diperkotaan. Dengan itu munculah istilah urbanisasi, urbanisasi yaitu perpindahan dari penduduk yang berasal dari pedesaan menuju ke kota. Didalam literature pembangunan ekonomi, yang merujuk pada pindahnya penduduk desa ke kota memiliki keuntungan dikarenakan surplus tenaga kerjanya di desa secara sedikit demi sedikit menarik tenaga kerja yang ada di kota dengan perkembangannya dalam sektor industry maupun sektor lainnya (Pradono, 2010).

Di tahun 2020 di wilayah Jakarta dan Surabaya banyak peningkatan penduduk dari luar yang masuk ke Wilayah Jakarta dan Surabaya, dengan dibuktikan melalui data dari BPS sebagai berikut :

Gambar 1
Kedatangan Penduduk Luar Kota Surabaya, Tahun 2020

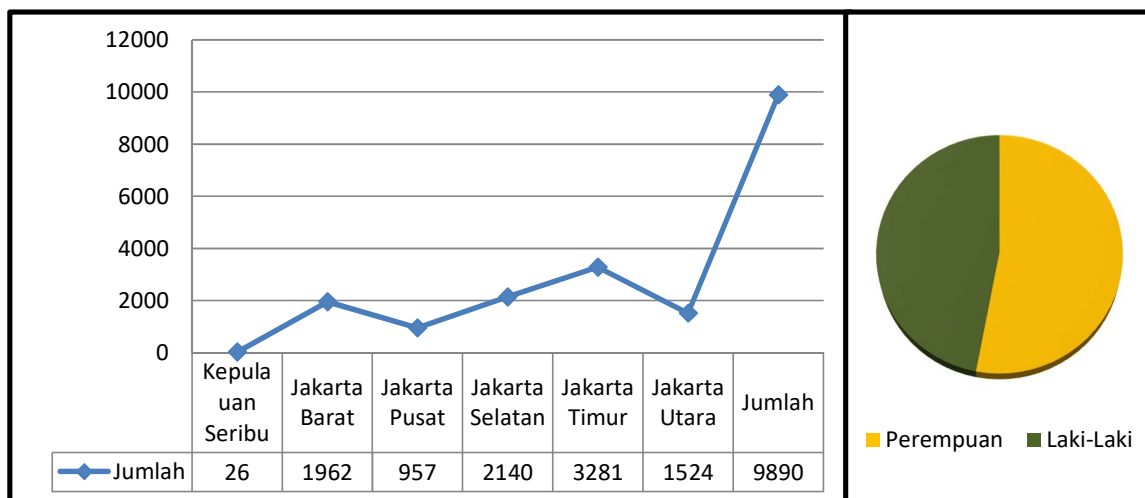


Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Surabaya

Dengan gambar 1, mayoritas penduduk yang banyak adalah kaum perempuan sebesar 12.990 sekitar 130% sedangkan kaum laki-lakinya sebesar 12.733 sekitar 127% . dapat dilihat juga di wilayah Surabaya yang mendominasi di wilayah Surabaya Timur dengan jumlah 6.528 atau 65% penduduknya dan yang paling sedikit ada di wilayah Surabaya Pusat sebesar 2589 atau 26%.

Sedangkan, didalam peraturan Daerah Provinsi DKI Jakarta dalam No 4 Tahun 2004 terkait dengan Pendaftaran serta pencatatan Sipil setiap perpindahan dan pendatangan wajib untuk melapor. Dan berikut data terkait dengan kedatangan penduduk luar yang datang ke DKI Jakarta :

Gambar 2
Kedatangan Penduduk dari Luar DKI Jakarta, Tahun 2021



Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Provinsi DKI Jakarta

Dengan gambar 2, secara umum seluruh warga yang datang pada bulan Januari 2021 lebih banyak kaum perempuan dibanding kaum laki-lakinya. Untuk perempuannya sekitar 5.252 atau 53% penduduk sedangkan untuk laki-lakinya sebesar 4638 sekitar 47% penduduk. Kalau dilihat-lihat dari gambar 2 diantara wilayah Jakarta, yang paling mendominasi adalah wilayah Jakarta Timur sekitar 3281 orang dan yang paling sedikit di wilayah Kepulauan Seribu sebesar 26 orang.

Naiknya jumlah penduduk memberikan konsekuensi dalam tumbunya jumlah angkatan kerja. Angkatan kerja yang bertumbuh lebih cepat dari pada kesempatan kerja akan menyebabkan pengangguran. Ciri dari urbanisasi yang terjadi di kota-kota besar seperti Jakarta dan Surabaya dapat ditandai dengan meningkatnya jumlah penduduk setiap tahunnya. Di Indonesia sendiri, urbanisasi sudah terjadi sejak kebijakan “gegabah” pada masa orde baru (Ramdhani, 2019). Yaitu kebijakan :

- Kebijakan ekonomi makro tahun 1967-1980 kota yang menjadi pusatnya
- Berkombinasinya antar kebijakan substitusi impor serta investasi asing pada sektor pabrik manufaktur yang terpusat pembangunannya di kota Metropolitan Jakarta
- Dan ketiga menyebarkan proses mekanisme sektor tani di awal tahun 1980, yang menyebabkan kaum muda-mudi kurang minat untuk menggeluti dibidang pertanian

Dalam Urbanisasi juga dapat mendorong dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi daerah. Pertumbuhan ekonomi daerah dapat dilihat dari laju pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDRB) dengan harapan dapat terciptanya lapangan kerja baru (Dimas;Woyanti Nenek, 2009). Pada bulan Agustus tahun 2021 menurut Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta Jumlah tenaga kerja di Kota Jakarta mengalami perbaikan dibandingkan ditahun 2020 bulan Agustus. Hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan tenaga kerja terdisik sektor formal sebesar 61,74% dibanding sektor informalnya yaitu sebesar 38,26% dari seluruh pekerja di Jakarta dan jumlah pengangguran mengalami penurunan sekitar 8,50% di bulan Agustus tahun 2021. Kemudian juga survey dari angkatan kerja nasional atau SAKERNAS mengatakan bahwasanya terdapat penambahan pekerja dari sektor formal sekitar 46.282 dibulan Agustus tahun 2021. Penambahan tersebut disebabkan karena pengangguran ditahun 2020, dengan adanya meningkatnya kualitas pekerja di Jakarta disebabkan untuk menjadi pekerja formal diperlukan skill tertentu. Sehingga sejalan dengan peningkatan jumlah pekerja terdidik sekitar 114 orang. Penambahan tenaga ekrja informal juga ada namun tidak sebesarpekerja formal. Jumlah untuk penambahan tenaga kerja informal sekitar 31.882 orang.

Sedangkan, di Kota Surabaya menurut Badan Pusat Statistik jumlah angakatan kerja di bulan Februari tahun 2021 sebesar 22,18 juta orang. Angka ini turun 86,34 ribu dibanding dengan Agustus tahun 2020 sebanyak 343,98 ribu orang. Untuk tingkat pengangguran di bulan Februari tahun 2021

kisaran 5,17% , sementara untuk penduduk yang bekerja di bulan Februari tahun 2021 sebesar 21,03 juta orang mengalami kenaikan ditahun 2020. Penduduk yang bekerja formal tercatat 7,78 juta orang atau 37,01% yang mengalami kenaikan 0,65% dibanding tahun sebelumnya 2020 dibulan Agustus sebesar 36,36%.

Meningkatnya kesempatan kerja atau lapangan kerja di kota besar tersebut baik di Jakarta dan Surabaya pastinya berpengaruh juga pada tingginya pendapatan gaji yang didapat dari para pekerja di kota Jakarta dan Surabaya setiap tahunnya. Pemerintahan juga telah memutuskan untuk menaikkan upah minimum Provinsi atau UMP tahun 2020 sebesar 1,09%. Naiknya UMP didasarkan pada UU No 11 tahun 2020 soal Cipta Kerja melalui Peraturan Pemerintah (PP) No 36 Tahun 2021 terkait pengupahan. Upah di Kota DKI Jakarta sebesar Rp.2.501.203.11 mengalami kenaikan dibanding tahun sebelumnya yang sebelumnya tahun 2021 sebesar Rp. 4.416.186.548. demikian juga pada Pemerintah Provinsi Jawa Timur telah menetapkan upah minimum tahun 2022. Nilai upah UMP atau Upah Minimum Provinsi sebesar Rp.1.891,567. Keputusan dari Gubernur Jatim Nomor 188/783/KPTS/013/2021 terkait dengan upah minimum provinsi Jawa Timur tahun 2022. Di Provinsi Jawa Timur sendiri UMK yang tertinggi ditahun 2021 maupun 2022 dipegang oleh Kota Surabaya yaitu Rp.4.300,479 ditahun 2021 dan ditahun 2022 sebesar Rp. 4.375,479 dan yang paling rendah ada di Kabupaten Semarang tahun 2021 sebesar Rp. 1.913.321 dan ditahun 2022 sebesar Rp.1.922,122.

Jadi, untuk alasan mendasar dari urbanisasi dapat dilihat dari adanya peningkatan upah pendapatan yang ada di kota DKI Jakarta dan kota Surabaya merupakan salah satu faktor yang besar terjadinya urbanisasi dengan bertambahnya penduduk atau masyarakat yang berasal dari luar kedua kota tersebut yang berbondong-bondong melakukan urbanisasi demi memperbaiki perekonomiannya apalagi dengan dibuktikan dari data yang akurat menunjukkan kedua kota tersebut memiliki nilai yang begitu besar dibanding kota kota lainnya sehingga faktor yang paling menentukan penduduk untuk melakukan urbanisasi yaitu faktor perekonomian.

Selain itu, dapat dilihat Penyebab pindahnya penduduk dari desa ke kota dapat di kategorikan kedalam tiga hal yaitu :

- a. Pindahnya yang bertujuan untuk menetap
- b. Perpindahannya yang sifatnya sementara. Hal ini disebabkan karena niat dari awal perpindahan dari desa ke kota karena pengaruh oleh ajakan teman,saudara, informasi dari media social, impian pribadi, karena desakanya ekonomi dll.
- c. Dan ketiga, faktor pendorong dan faktor penariknya.

Untuk faktor pendorongnya yaitu lahan tani yang sempit, ketidak cocokan dengan budaya aslinya, tidak punya pekerjaan atau pengangguran yang disebabkan kurangnya lapangan pekerjaan di pedesaan, minimnya sarana dan prasarana di desa dan mempunyai impian jadi orang kaya. Faktor pendorong lainnya lapangan pekerjaan yang tidak terlalu banyak, keberadaan desa yang kehidupannya statis, kurangnya fasilitas pendidikan, keadaan kemiskinan yang seolah-olah abadi dan tidka ada perubahan dan seperti yang sudah dijelaskan faktor utamanya perekonomian.

Sedangkan untuk faktor penariknya meliputi kehidupan yang ada di kota jauh lebih modern dan lebih mewah, sarana dan prasarana lebih terjamin terpenuhi, luas dan banyak lapangan pekerjaannya, dan lebih tersediannya pendidikan sekolah dan perguruan tinggi yang berkualitas di banding di desa. faktor penarik lainnya yaitu sedang melanjutkan pendidikan yang disebabkan didesa kurangnya fasilitas yang memadai, pengaruh dari omongan orang-orang yang sudah pernah urbanisasi ke kota yang dituju dengan embel-embel hidup di kota jauh lebih baik dan juga mudah untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkan atau juga dipermudah dalam membuka usaha, upah di kota jauh lebih tinggi, hiburan lebih banyak, tempat-tempat wisata atau bangunan yang lebih banyak dan bagus untuk dikunjungi, bebasnya individu lebih leluasa dan keamanan di kota lebih terjaga .

Persoalan urbanisasi sangat perlu untuk diperhatikan, beberapa pemikir yang membahas terkait dengan urbanisasi menurut sudut pandangnya Evers dalam Abbas tahun 2002 yang mengatakan tingkatnya urbanisasi terlalu rendah serta mengakibatkan kebutuhan-kebutuhannya yang ada di Kota sehingga lambatnya kemajuan ekonominya. Namun, menurut Keban, pemprosesan urbanisasi tidak terkendali serta adanya hirarki kota dapat menimbulkan berbagai akibat negatif seperti permunculan

gejolak kemiskinan juga di kota, terdapat ketimpangan income perkapita, pengangguran, kriminalitas, polusi udara dll.

Kemudian, terdapat tiga pendekatan teori menurut Gmelch dan Zenner di tahun 1980 yang membahas terkait dengan dampak social adanya urbanisasi yaitu (Ramdhani, 2019)?

a. Determinist Theory (theory of urban anomie)

Tokoh yang berpengaruh Wirth tahun 1938 yang menganalisis dengan mendefinisikan “kota” sebagai wilayah yang padat, relative besar serta tempat tinggal permanen melalui individu-individu secara social dengan keragaman masing-masing. Pendapat dari psikolog Wirth yang berdasarkan oleh pemikir Geogre Simmel atau menjadi sekaligus gurunya dengan tulisannya “The Metropolis and Mental Life” isinya bahwa Simmel menjelaskan cara hidup di kota dapat mengubah pola pikir dan pribadi tiap individunya. Stimulasi yang dapat mempengaruhi seseorang menurut Simmel yakni pemandangan, bau, suara, tindakan-tindakan, orang lain, yang dimana hal tersebut berdampak pada seorang individu untuk cepat respon melindungi dirinya serta harus beradaptasi. Contohnya, ada seorang pengusaha: sedang sarapan pagi bersama keluarganya, rapat dengan rekan kerja dan bermain golf bersama teman-teman dan akhirnya keberagaman aktivitas tersebutlah yang membuat tiap individu terisolasi dalam kehidupan sosialnya serta juga peluang kehilangan ikatan social yang memiliki nilai.

b. Compositional theory

Teori ini yang memiliki dampak secara tidak langsung bagi tiap individu maupun masyarakatnya. Teori ini dalam kehidupan social atau keberagamannya yang tidak semata-merta mempengaruhi perilaku dari individunya seperti latar belakang keluarga, etnisitas, kekerabatan, ikatan pekerjaan dll. Tidak semua individu dapat tergantungan dalam bentuknya urbanisasi. Contohnya, apabila ada seseorang yang masih belum menikah yang disebabkan bukan karena tidak ingin menikah tetapi adanya perbedaan antara kaum laki-laki dan perempuan yang kurang seimbang.

c. Subculture theory

Teori ini yang berasal dari Determinist Theory dan Compositional theory, yang berdampak langsung bagi individunya dan masyarakat namun tidak mengintervensi, asumsi tersebut didasarkan pada dua hal : pertama, banyak migran datang ke kota yang membawa budaya serta nilai dengan berbagai keragaman sehingga mampu memberikan kontribusi dalam bentuk beragam kehidupan sosialnya. Dan yang kedua, beragamnya tekanan struktur seperti spesialisasi pekerja, tuntutan instansi, dll

Dampak lainnya dari sisi negatifnya yang ditimbulkan adanya tingginya urbanisasi di Indonesia sebagai berikut :

- a. Minimnya lahan kosong yang ada di kota. Lahan kosong di kota sulit ditemukan seperti dua kota Jakarta dan Surabaya. Terdapat lahan kosong namun tidak seluas di desa-desa.
- b. Penambahan polusi di kota. Biasanya masyarakat yang melakukan urbanisasi adalah mencari pekerjaan atau pendidikan, alhasil penambahan kendaraan bermotor baik roda 4 atau 2 yang bertambah di kota secara terus-menerus, yang mengakibatkan polusi bertambah kebisingan di jalan.
- c. Penyebab adanya bencana alam. Urban yang tidak memiliki tempat-tempat tinggal maupun pekerjaan biasanya menempati lahan kosong dipusat kota atau dipinggiran Daerah Aliran Sungai dengan mendirikan bangunan-bangunan liar baik dijadikan pemukiman atau lahan dagangnya. Hal tersebut bisa menyebabkan lingkungan tidak sehat seperti timbul banjir dikarenakan air yang seharusnya mengalir menjadi terhambat atau tidak bisa menampung air hujan.
- d. Pencemaran dengan sifat social ekonomi. Perginya individu ke desa menuju kota yang notabennya kurang memiliki keahlian yang dibutuhkan di kota. Biasanya mereka lebih bisa dibidang pertanian, hal tersebutlah menjadi sulit untuk mendapatkan pekerjaan yang layak dan juga pendidikan yang minim. Sehingga pekerjaan mereka menjadi buruh pabrik, penjaga malam, pedagang malam dll.
- e. Kemacetan lalu lintas, padatnya penduduk di kota khususnya Jakarta dan Surabaya menyebabkan kemacetan dimana-mana, apalagi jam-jam kerja, ditambah dengan arus urbanisasi dari berbagai macam. Para urban yang tidak memiliki tempat tinggal akan berusaha untuk membangun disekitar jalan (pemukiman-pemukiman liar) yang sebelumnya sudah macet ditambah lagi kerusakan atau ketidaktertataannya disekitaran jalan menyebabkan macet.
- f. Merusak tata kota. Banyaknya urban yang berasal dari kaum miskin menyebabkan kurang mampunya dalam menyewa perumahan sehingga timbul perkampungan kumuh.

- g. Sempitnya ruang terbuka hijau

Sedangkan, untuk dampak positif dari adanya urbanisasi di Indonesia dalam pergeseran nilai social serta budaya masyarakatnya yaitu :

- a. Pendidikan masyarakat makin baik atau berkualitas. Semakin meningkat pendidikan masyarakat akan berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakatnya
- b. Mengurangi pengangguran di desa
- c. Mengurangi padat penduduk di desa
- d. Tertanam sifat dinamis dari masyarakat akibat pengaruh urban
- e. Mendapatkan ilmu maupun wawasan baru di kota atau memodifikasikan warga desa ketika kembali ke asal
- f. Perubahan pola kehidupan di desa
- g. Peningkatan pendapatan atau Upah tenaga kerja lebih tinggi di kota
- h. Dan mendorong pembangunan yang ada di desa agar lebih maju seperti di kota

Ada juga dampak positif dan negatif adanya urbanisasi bagi Kota Jakarta dan Surabaya sebagai berikut :

- a. Perkembangan penduduk yang makin meningkat tiap tahunnya dapat menjadikan permasalahan terkhusus dalam perumahan serta transportasinya. Untuk itu pemerintah atau swasta meningkatkan intensitas lahan terbangun, lahan konservasi juga dijadikan pemukiman kota sehingga sulit ditemukan lahan hijau atau terbuka. Di kota-kota besar seperti Jakarta khususnya di Ibu Kota banyak sekali pembangunan besar seperti kawasan pedagang serta jasa , industry dll.
- b. Fasilitas yang memadai, kota Jakarta adalah ibukota Negara yang dimana sebagai pusat pelayanan secara nasional tetapi juga sebagai interaksi antar Negara. Selain itu juga kota Jakarta sebagai pintu keluar-masuknya transportasi internasional yang mobilitasnya cukup tinggi. Untuk itu muncullah kawasan perdagangan, kawasan rekreasi dan fasilitas perekonomiannya. Banyaknya lapangan pekerjaan yang dibuka baik di Kota Jakarta dan kota Surabaya.
- c. Jaringan transportasi serta pola pergerakan pusat ke kota.
Faktor paling mendasar dari kemacetan di kota tersebut yakni penduduk yang meningkat, kebijakan ditambahnya serta diperlebar badan jalan hanya solusi kecil dikarenakan mobilitas penduduk yang susah untuk dikendalikan. Untuk itu pelebaran jalan adalah untuk mengantisipasinya.
- d. Perkembangan Land Use, saat ini perkembangan struktur ruang di Kota Jakarta masih terarah pada wilayah Barat dan Timur, namun dikarenakan terdapat tekanan pembangunan yang cukup besar aka wilayah di Selatan yang sebelumnya merupakan kawasan tangkapan air berubah mulai dibangun pemukiman.
- e. Pemukiman kumuh, semakin banyak penduduk kota yang tinggal saling berhimpitan dan hal tersebut semakin lama makin bertambah dan seharusnya hal tersebut tidak layak dihuni. Seperti di kota Jakarta daerah jembatan, pinggiran sungai, pinggiran rel dll.
- f. Permasalahan lingkungan, pengelolaan sarana serta prasarana kota yang kurang baik juga menyebabkan tingginya kerusakan alam seperti di kota Jakarta yang sering terjadi banjir, tanah longsor, kebakaran dll.
- g. Pengangguran serta kemiskinan, membludaknya jumlah pencari tenaga kerja baik dari segi formal maupun non formal yang disebabkan pada penawaran tenaga kerja yang jauh melampaui batas tingkat permintaan yang ada, sehingga mengakibatkan tingginya tingkat pengangguran di kota-kota besar. Minimnya pendidikannya, kemampuan dan keterampilan yang kurang mumpuni sehingga menjadikan tingginya angka pengangguran dan masyarakat miskin banyak di kota-kota besar terkhusus di Jakarta dan Surabaya.
- h. Kriminalitas, hal ini menyebabkan kenapa di kota Jakarta dan Surabaya angka kriminalitas makin naik yang disebabkan oleh faktor tuntutan kehidupan atau juga untuk tetap bertahan hidup dengan melakukan berbagai macam cara agar dapat bisa hidup. Tindakan criminal ini seperti mencui, merampok, pembegalan dll.

Dan berikut status lapangan pekerja utama yang ada di DKI Jakarta :

Tabel 1
Penduduk Berumur 15 Tahun Menurut Status Pekerjaan Utama di Provinsi DKI Jakarta, 2020

Status Pekerja Utama	2019	2020
Buruh/ Karyawan	64,89	58,50
Berusaha sendiri	21,42	24,39
Pekerja tidak dibayar	3,49	5,42
Berusaha dibantu buruh tidak tetap/tidak dibayar	4,4	5,18
Berusaha dibantu buruh tetap/dibayar	3,76	5,28
Pekerja bebas non pertanian	2,03	3,23
Pekerja bebas pertanian	0,01	0,00

Sumber : Badan Pusat Statistik DKI Jakarta

Tabel 1 menjelaskan pekerja formal meliputi buruh atau karyawan serta berusaha dibantu tetap atau dibayar. Sedangkan untuk pekerja informalnya meliputi berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap atau tidak dibayar, pekerja bebas pertanian, pekerja bebas non pertanian serta pekerja tidak dibayar/pekerja keluarga. Dari tabel 3 yang mendominasi adalah buruh atau karyawan dan yang kedua diikuti dengan berusaha sendiri. Adapula distribusi dalam pekerja yang ada di Jakarta tahun 2020 sebagai berikut :

Tabel 2.
Distribusi Pekerja menurut Jenis Kelamin di DKI Jakarta tahun 2020

Distribusi Pekerjaan	L	P
Tenaga jasa dan Penjualan	33,77	48,09
Pekerja Kasar	16,63	15,32
Tanaga Tata Usaha	8,74	13,31
Profesional	5,12	9,30
Pekerja Pengolahan	7,79	4,73
Manajer	4,50	3,87
Teknisi dan asisten profesional	5,29	3,64
Operator dan praktik mesin	16,89	1,59
Pekerja terampil pertanian	0,49	0,08

Sumber : Badan Pusat Statistik DKI Jakarta

Seperti data tabel 2, menunjukan bahwasanya distribusi pekerja antar laki-laki dan perempuan berbeda Menurut SAKERNAS Agustus 2020. Pekerja yang paling banyak yaitu tenaga kerja dan penjualan dan urutan kedua pekerja kasar dan yang paling terakhir adalah pekerja terampil pertanian.

Sedangkan, di Kota Surabaya berikut laporan status pekerja dan Lapangan Pekerja Utamanya :

Tabel 3
Penduduk Bekerja Menurut Status Pekerja Utama dan Lapangan Pekerja Utama Kota Surabaya

Status Pekerja Utama	2019	2020	2021
Berusaha Sendiri	17,95	22,77	22,13
Berusaha di bantu buruh tidak tetap/pekerja keluarga/tidak dibayar	5,99	5,81	5,80
Berusaha dibantu buruh tetap/dibayar	4,63	3,06	2,86
Buruh/Karyawan/Pegawai	63,92	57,75	59,33

Pekerja Bebas	2,44	3,70	3,82
Pekerja Keluarga/tidak dibayar	5,07	6,91	6,06
Total	100,00	100,00	100,00
Lapangan Pekerja Utama	2019	2020	2021
Pertanian	0,56	0,67	0,94
Manufaktur	23,51	21,75	20,07
Jasa	75,93	77,58	78,99
Total	100,00	100,00	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Surabaya

Seperti yang sudah terlihat, status pekerja utama di kota Surabaya adalah berusaha sendiri dan yang paling rendah adalah pekerja bebas. Dan untuk lapangan pekerja utama yang mendominasi diantara sektor-sektor yaitu di bidang jasa. Dari kedua Kota tersebut baik di Jakarta dan Surabaya permasalahan urbanisasi yang dimana urbanisasi dilakukan secara besar-besaran di kota-kota besar seperti Kota Jakarta dan Surabaya menyebabkan ratusan atau ribuan penduduk yang ada di desa meninggalkan desanya yang berakibat pada terlantar tanah-tanahnya atau pertanian yang semakin berkurang karena terkis oleh perpindahan penduduknya ke kota. Adanya urbanisasi ini memberikan setidaknya 2 permasalahan baik dari segi desanya dan segi kotanya dengan penjelasan sebagai berikut

- Di desa. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya perpindahan penduduk dari tempat asal ke tempat tujuan otomatis mempengaruhi perpindahan mata pencaharian yang sebelumnya kebanyakan penduduk desa mayoritas petani atau dibidang pertanian secara langsung harus berpindah profesi dalam bidang industry. sehingga berdampak pada minimnya masyarakat yang ada dibidang pertanian apalagi jaman sekarang di era generasi milenial yang dimana pemuda-pemudi enggan untuk terjun ke bidang tersebut.
- Di Kota, dengan bertambahnya penduduk yang dari berbagai asal daerah menyebabkan padatnya dan ketersediaan ruang serta daya tampungnya yang ada di kota. Ketidak balance nya jumlah penduduk dengan daya tampung di kota berdampak pada padatnya jalan, kemacetan dan kapasitas yang melampaui batas.

Dengan itu, upaya yang harus dilakukan (Marius, 2006) : memberikan pemerataan pada sentra pembangunan ekonom terhadap wilayah baik di desa maupun luar jawa. Penginvestasian bangunan diharapkan memberikan akses yang ada di kota-kota, pembangunan dengan berbagai macam infrastruktur harus dibangun di desa, pembangunan prasarana transportasi, komunikasi dan fasilitas pendukung perlu untuk diperluas lagi, peningkatan produktivitas masyarakat, penyuluhan program keluarga berencana, lebih menyediakan lapangan kerja di desa dan peningkatan pada mutu pendidikan serta fasilitas kesehatan yang memadai.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang sudah disampaikan dapat disimpulkan sebagai berikut :

- Alasan mendasar urbanisasi ke Kota Surabaya dan Jakarta adalah Perekonomian, dikarenakan tingginya upah pendapatan di dua kota tersebut. DKI Jakarta sebesar Rp. 4.416.186.548 di tahun 2021 sedangkan, Di Provinsi Jawa Timur sendiri UMK yang tertinggi ditahun 2021 maupun 2022 dipegang oleh Kota Surabaya yaitu Rp.4.300,479 ditahun 2021.
- Dampak peningkatan urbanisasi kota Surabaya dan Kota Jakarta yaitu Perkembangan penduduk yang makin meningkat tiap tahunnya dapat menjadikan permasalahan terkhusus dalam perumahan serta transportasinya, Fasilitas yang memadai, dikarenakan kedua kota tersebut merupakan kota metropolitan yang besar sehingga banyak muncullah kawasan perdagangan, kawasan rekreasi dan fasilitas perekonomiannya. Banyaknya lapangan pekerjaan yang dibuka baik di Kota Jakarta dan kota Surabaya, sebagai Jaringan transportasi serta pola pergerakan pusat ke kota, Pemukiman kumuh, semakin banyak penduduk kota yang tinggal saling berhimpitan dan hal tersebut semakin lama makin bertambah dan seharusnya hal tersebut tidak layak dihuni, Permasalahan lingkungan, pengelolaan sarana serta prasarana kota yang kurang baik juga menyebabkan tingginya kerusakan alam, Pengangguran serta kemiskinan, membludaknya jumlah pencari tenaga kerja baik dari segi formal maupun non formal yang disebabkan pada penawaran tenaga kerja yang jauh melampaui batas tingkat permintaannya yang ada, sehingga akibatnya tingginya tingkat pengangguran di kota-kota besar dan angka kriminalitas makin naik yang disebabkan oleh faktor tuntutan kehidupan atau juga untuk tetap

bertahan hidup dengan melakukan berbagai macam cara agar dapat bisa hidup.

3. Untuk faktor pendorongnya yaitu lahan tani yang sempit, ketidak cocokan dengan budaya aslinya, tidak punya pekerjaan atau pengangguran yang disebabkan kurangnya lapangan pekerjaan di pedesaan, minimnya sarana dan prasarana di desa dan mempunyai impian jadi orang kaya. Faktor pendorong lainnya lapangan pekerjaan yang tidak terlalu banyak, keberadaan desa yang kehidupannya statis, kurangnya fasilitas pendidikan, keadaan kemiskinan yang seolah-olah abadi dan tidak ada perubahan dan seperti yang sudah dijelaskan faktor utamanya perekonomian. Dan untuk faktor penariknya sedang melanjutkan pendidikan yang disebabkan didesa kurangnya fasilitas yang memadai, pengaruh dari omongan orang-orang yang sudah pernah urbanisasi ke kota yang dituju dengan embel-embel hidup di kota jauh lebih baik dan juga mudah untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkan atau juga dipermudah dalam membuka usaha, upah di kota jauh lebih tinggi, hiburan lebih banyak, tempat-tempat wisata atau bangunan yang lebih banyak dan bagus untuk dikunjungi, bebasnya individu lebih leluasa dan keamanan di kota lebih terjaga .

6. SARAN

Seharusnya Pemerintah juga lebih memfasilitasi atau menata pembangunan, Lapangan Kerja atau Kesempatan kerja bahkan selayaknya seperti yang ada di Kota besar agar dapat meminimalisir atau mencegah banyaknya peningkatan urbanisasi yang ada di Kota Jakarta dan Surabaya. Dikarenakan dengan adanya jumlah penduduk yang meningkat setiap tahunnya memberikan dampak negatif bagi kota tersebut seperti kemacetan, penumpukan pengangguran dikarenakan kurang terpenuhinya persyaratan yang ada di kota atau keahlian dan keterampilannya yang kurang sesuai dengan kriterianya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Abraham, R., Lubis, D. I., Indrawan, M., Komputer, I., Pertanian, T. I., & Pertanian, T. (2013). *Visa Masuk Kota : Alternatif Kebijakan Kaum Urban Untuk Mengatasi*. November 2011, 1–5.
2. Badan Pusat Statistik DKI Jakarta.2020. Jumlah Penduduk Hasil SP2020 Provinsi DKI Jakarta sebesar 10.56 juta jiwa. <https://jakarta.bps.go.id/pressrelease/2021/01/22/541/jumlah-penduduk-hasil-sp2020-provinsi-dki-jakarta-sebesar-10-56-juta-jiwa.html> . Diakses pada 18 Mei 2022.
3. Badan Pusat Statistik. Banyaknya Penduduk Datang dari Luar Kota Menurut Jenis Kelamin per Kecamatan, 2020. <https://surabayakota.bps.go.id/statictable/2021/12/16/914/banyaknya-penduduk-datang-dari-luar-kota-menurut-jenis-kelamin-per-kecamatan-2020.html> Diakses pada 28 Mei 2022
4. Detik news. UMK Jatim 2022 Ada Yang Naik dan Tetap, Berikut Detailnya. 2021. <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-5835033/umk-jatim-2022-ada-yang-naik-dan-tetap-berikut-detailnya> Diakses pada 28 Mei 2022
5. Dimas;Woyanti Nenik. (2009). Penyerapan Tenaga Kerja Di Dki Jakarta. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi (JBE)*, 16(1), 33.Hidayati, I. (2021). Urbanisasi dan Dampak Sosial di Kota Besar: Sebuah Tinjauan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 7(2), 212. <https://doi.org/10.23887/jiis.v7i2.40517>
6. Dinas Kominfo Provinsi Jawa Timur. BPS Catat Februari 2021 Angkatan Kerja di Jatim 22,18 Juta Orang. 2021. <https://kominfo.jatimprov.go.id/read/umum/bps-catat-februari-2021-angkatan-kerja-di-jatim-22-18-juta-orang> Diakses pada 28 Mei 2022
7. Gajimu.com/Garmen. 2022. UMP Dan UMK 2022 Jawa Timur. <https://gajimu.com/garmen/gaji-pekerja-garmen/gaji-minimum/ump-umk-jatim> .Diakses pada 28 Mei 2022
8. Indonesia, P., Tenggara, A., & Jawa, P. (1991). *Pengaruh Urbanisasi Berlebih Pad Perubahan*. 15–18.
9. Jati, B. L., Rahayu, P., & Istanabi, T. (2022). Proses Urbanisasi Pada Koridor Purwokerto-Purbalingga. *Desa-Kota*, 4(1), 103. <https://doi.org/10.20961/desa-kota.v4i1.53274.103-115>
10. Kompas.com. 2021. DKI Jakarta Tertinggi, Ini Daftar UMP 2022 di 31 Provinsi. <https://www.kompas.com/wiken/read/2021/11/27/110000181/dki-jakarta-tertinggi-ini-daftar-ump-2022-di-31-provinsi?page=all> Diakses pada 28 Mei 2022
11. Kotijah, S. (2008). Analisis Faktor Pendorong Migrasi Warga Klaten ke Jakarta. *Universitas Diponegoro Semarang*, 1–94.
12. Marius, J. A. (2006). Nalitik perubahan sosial. *Penyuluhan*, 2(2), 1–8.
13. Portal Statistik Sektorl Provinsi DKI Jakarta. 2020. Dinamika Penduduk Masuk dan Keluar DKI Jakarta

Pada Tahun 2020. 2020. <https://statistik.jakarta.go.id/dinamika-penduduk-masuk-dan-keluar-dki-jakarta-pada-tahun-2020/> Diakses pada 18 Mei 2022

14. Pradono, J. (2010). Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya hipertensi. *Gizi Indonesia*, 33(1), 59–66.
15. Portal Statistik Sektor Provinsi DKI Jakarta. 2020. Pekerja di DKI Jakarta Pada Agustus 2021. <https://statistik.jakarta.go.id/pekerja-di-dki-jakarta-pada-agustus-2021/> Diakses pada 28 Mei 2022
16. Rahmatullah, A., & Khaerudin, D. (2021). Analisis Dampak Ketidaktersedian Industri Terhadap Peningkatan Angka Pengangguran dan Urbanisasi di Kabupaten Pandeglang Banten. *Jurnal Manajemen STIE Muhammadiyah Palopo*, 7(1), 60. <https://doi.org/10.35906/jm001.v7i1.728>
17. Ramdhani, F. (2019). *Munich Personal RePEc Archive Impact of Urbanization for City Developments in Indonesia*. 92781.
18. Saputro, A. (2020). URBAN CRISIS: Produk Kegagalan Urbanisasi di Indonesia. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 15(1), 173. <https://doi.org/10.14421/jsr.v15i1.2000>
19. Sembiring, P. A. B., & Bangun, M. (2021). Analisis Kebijakan Pengendalian Urbanisasi Kota Berastagi Kabupaten Karo Sumut. *Jurnal Darma Agung*, 29(2), 79. <https://doi.org/10.46930/ojsuda.v29i1.935>
20. Widiawaty, M. A. (2019). Faktor-Faktor Urbanisasi di Indonesia. *Pendidikan Geografi UPI*, 1–10.